

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan simbolis. Masing-masing agama seperti Islam, Budha, Kristen, Hindu, dan Kong Hu Cu, ada ritual peribadatan yang berbeda-beda menurut keyakinan dari setiap agama tersebut. Dalam agama Kristen sendiri terdapat sebuah ritual ibadah yang dinamakan dengan Sakramen. Sakramen adalah upacara ritual yang merujuk pada pelayanan Yesus atau ibadat umat Kristen. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan secara nyata misteri penjelmaan, kematian dan kebangkitan Yesus dengan menggunakan suatu unsur materil –seperti roti, anggur, air atau minyak suci-gunanya yaitu untuk mencurahkan berkat Allah.¹

Sakramen bukan hanya berarti simbol-simbol saja, tetapi ada sesuatu yang tersirat dari apa yang dilambangkannya. Dengan demikian, apabila upacara ritual ini dilaksanakan dengan benar, maka ini menjadi sarana Tuhan berkomunikasi dengan umat-Nya yang menerimanya.²

¹ Micheal Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Kanisius 2006) hal. 102.

² M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Dunia* (Yogayakarta: IRCiSoD, 2015) hal. 419.

Doktrin fundamen dalam sebuah Gereja salah satunya adalah sakramen. Gereja sendiri adalah sebuah tempat persekutuan dan persaudaraan juga sebagai sebuah pengungkapan dan perwujudan keimanan yang di dalamnya terdapat ritus-ritus suci.³ Pada pelaksanaannya, sakramen merupakan sebuah praktik langsung, bukan hanya sekedar teori yang lantas dilaksanakan begitu saja. Perkembangan selanjutnya sakramen memberi arti untuk 'hidup Gereja, maka ritual ini menjadi sangat penting dan mutlak untuk dilaksanakan.⁴

Pada proses pelaksanaan sakramen terdapat perbedaan antara Gereja Katolik dan Protestan. Gereja Katolik mengakui dan melaksanakan tujuh sakramen. Sedangkan Gereja Protestan hanya mengakui dan melaksanakan dua sakramen saja. Meski demikian, sakramen ini tetap dijalankan karena penting dianggapnya dan menjadi dasar dalam pandangan Gereja, sakramen adalah sebagai sarana mutlak bagi keselamatan umat Kristiani yang beriman, ada rahmat yang dianugerahi dari setiap sakramen yang dilaksanakan, seperti bersatunya Kristus dengan Gereja, ampunan dosa-dosa ataupun pengkhususan pada suatu pelayanan tertentu.⁵

Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa Gereja Protestan setidaknya mengakui dan melaksanakan dua sakramen, yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus. Baptisan yaitu ketika seseorang lahir dan menjadi percaya kepada Tuhan Yesus

³ Berdasarkan hasil catatan pada perkuliahan Agama Kristen dengan Ibu Roro disemester V, pada tanggal 09 November 2015.

⁴ Konferensi Wali Gereja, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) hal. 398.

⁵ Catatan Perkuliahan di Semester V.

kemudian menggabungkan dirinya kepada Gereja, atau dengan kata lain Baptisan ini menjadi tanda bahwa seseorang telah diakui sebagai anggota oleh sebuah Gereja. Sementara itu, Perjamuan Kudus adalah ciri bagi seseorang yang telah percaya kepada Tuhan Yesus dan seseorang tersebut akan meneruskan keanggotaannya dalam sebuah Gereja. Dengan begitu, seseorang yang telah menerima sakramen-sakramen tersebut, maka ia telah diselamatkan.

Oleh karena itu, sakramen menandakan bahwa Gereja peduli terhadap keselamatan para jemaatnya dan mereka *pun* secara jelas terdaftar. Akan tetapi, berbeda dengan Kristen Protestan pada umumnya, Bala Keselamatan tidak melaksanakan sakramen, terlebih secara formal dan simbolik seperti yang telah disebutkan di atas. Mereka memiliki pandangan tersendiri tentang sakramen. Substansi atau esensi dari setiap sakramen yang lebih Bala Keselamatan tekankan ketimbang simbol-simbol sakramen itu sendiri.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi dan ingin memunculkan hal terkait dengan Gereja Bala Keselamatan yang memiliki kepercayaan berbeda tentang ajaran atau doktrin sakramen dengan Gereja Protestan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Setelah latar belakang diatas diuraikan maka, terdapat beberapa persoalan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan tujuan untuk mengetahui sakramen dalam Gereja Bala Keselamatan. Sakramen yang diyakini Bala Keselamatan adalah sebagai ciri lahiriah yang muncul dari rahmat rohani yang bercorak batiniah. Maka dari pada itu, Bala Keselamatan tidak melaksanakan Sakramen yang formal dan simbolik. Di sini, Bala Keselamatan sangat menekankan pada substansi dari apa yang terjadi pada sakramen tersebut.

Oleh karena itu, perlu penulis rumuskan beberapa masalah terkait dengan doktri Bala Keselamatan tentang Sakramen agar lebih terfokus. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis untuk meneliti hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sakramen menurut pandangan Bala Keselamatan Kota Bandung?
2. Apa makna dan substansi Sakramen dalam Bala Keselamatan Kota Bandung?
3. Bagaimana bentuk Sakramen yang dilakukan Bala Keselamatan Kota Bandung?

C. Tujuan Masalah

Tujuan yang dicapai yaitu penulis ingin memberikan uraian secara umum mengenai sakramen yaitu dalam Katolik maupun Protestan, menjelaskan sejarah munculnya Gereja Bala Keselamatan, ingin juga mengetahui doktrin-doktrin Bala Keselamatan yang berkaitan dengan upacara sakramen, serta ingin mengetahui bagaimana sakramen yang dilakukan oleh Bala Keselamatan karena ada hal yang menarik dengan Bala Keselamatan yang berkaitan dengan pandangannya tentang Sakramen.

Di samping itu juga yaitu untuk memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui segi kegunaan penelitian, terdapat beberapa hal yang ingin diraih dari hasil penelitian ini antaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran khususnya dalam perkembangan Ilmu Perbandingan Agama. Serta dapat memahami Ilmu Perbandingan Agama secara mendalam tentang Sakramen relevansinya kedalam konteks teologi Kristen Bala Keselamatan.

Bagi para pengkaji agama-agama, penelitian ini dapat dijadikan referensi guna dalam meneliti berbagai aliran dalam Gereja Protestan yang memiliki ajaran/doktrin berbeda satu sama lain.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas mengenai Sakramen dalam Bala Keselamatan dan menjadi tambahan wacana dalam Ilmu Perbandingan Agama serta tela'ah tersendiri bagi orang yang membacanya.

E. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan masalah yang akan dibahas, penulis belum menemukan penelitian terkait dengan hal sakramen dalam Bala Keselamatan, akan tetapi penulis menemukan sumber-sumber buku dan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan penulisan ini, diantaranya :

Skripsi berjudul *Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan dalam Masyarakat (Studi Peran Gereja Bala Keselamatan dalam Pengelolaan Panti Asuhan Putra Tunas Harapan)* yang disusun oleh Purwono mahasiswa Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini berisi tentang bagaimana konsep dan proses pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan dalam pengelolaannya terhadap Panti Asuhan Putra Tunas Harapan dan seperti apa implikasinya pada kehidupan sosial dan keagamaan anak asuh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan sejarah karena melakukan pengamatan interaksi pihak pengelola panti asuhan.

Skripsi berjudul *Makna Simbol Dalam Perjamuan Kudus (Studi Tentang Makna-Makna Simbol dalam Upacara Perjamuan Kudus di Gereja Masehi*

Advent Hari Ketujuh Cihampelas) yang disusun oleh Nuraeni mahasiswa jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Skripsi ini membahas tentang apa dan bagaimana makna simbol-simbol dalam salah satu upacara suci sakramen, yaitu Perjamuan Kudus dalam Gereja Masehi Advent Ketujuh. Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa agama merupakan sebuah keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya dan sebagai sebuah tatanan kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Merupakan hal yang yang tidak dapat dipisahkan dari pribadi manusia dan keinginanpun juga proses pengabdian pemeluk agama , kepada Tuhannya memerlukan satu bentuk atau simbol untuk mengkonsentrasikan ibadah kepada Tuhannya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi, dalam teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan dan wawancara.

Buku karya Dr. Jan S. Aritonang yang berjudul *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja* yang diterbitkan BPK Gunung Mulia Jakarta, 2013 Cetakan 13. Di buku ini dijelaskan beberapa aliran gereja yang semuanya memiliki ajaran, tata ibadah, ideologi yang berbeda, walau pada akhirnya tujuan terakhir adalah sukacita besar yang dipersiapkan Tuhan bagi seluruh umat manusia.

Buku *Sejarah Gereja Bala Keselamatan Zamrud jilid I dan II*, yang diterbitkan oleh Kantor Pusat Gereja Bala Keselamatan di Indonesia, yang bertempat di Bandung. Buku ini membahas sejarah perkembangan serta pelayanan Bala Keselamatan di Indonesia hingga sekarang.

Buku karya E. Martasudjita, Pr. yang berjudul *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* yang diterbitkan Kanisius Yogyakarta, 2003. Buku ini mengembangkan suatu teologi sakramen Gereja menurut konteks masyarakat dan budaya Indonesia, tetapi tetap berada dalam sebuah tradisi iman Gereja.

Buku karya Dr. Harun Hadiwijono yang berjudul *Iman Kristen* yang diterbitkan BPK Gunung Mulia Jakarta, 1991. Buku ini memuat dan menjelaskan dogmatika tentang soal-soal dan pokok-pokok penting tentang kebenaran-kebenaran yang termuat dalam Kitab Suci.

Berdasarkan uraian tentang buku dan penelitian ilmiah di atas menunjukkan belum adanya penelitian mengenai sakramen dalam Bala Keselamatan. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada ajaran atau doktrin, konsep ataupun pandangan dan juga bentuk sakramen dalam Gereja Bala Keselamatan. Namun, tetap hasil dari penelitian-penelitian tersebut akan menjadi barometer untuk penulis dalam penelitian ini.

F. Kerangka Berpikir

Ritual ibadah merupakan kegiatan manusia beragama, dalam setiap agama memiliki ritual peribadatan yang harus dilakukan oleh umatnya. Meski begitu, tata cara dan pelaksanaan ibadah yang dilakukan dalam setiap agama memiliki perbedaan.

Agama dicirikan dengan sikap sakral, pengalaman dan ditumpahkan kedalam bentuk ritual dan praktek-praktek suci sembari tetap memelihara batas-batas dengan dunia profan. Manusia melakukan reaksi pada benda-benda, perbuatan dan aktifitas berdasarkan pada makna yang ada pada benda-benda, atau kejadian itu bagi mereka. Benda, perbuatan, sebuah peristiwa semuanya adalah simbol atau lambang.

Teori Clifford Geertz mengenai agama, ia melihat sebagai pola tindakan, agama sebagai *pola bagi tindakan* menjadi pedoman yang kemudian sebagai kerangka *interpretasi dari tindakan manusia*. Di samping itu agama adalah *pola dari tindakan* yakni sesuatu yang hidup dalam setiap diri manusia yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya. Cara berpikir Geertz dicoba dalam penelitian ini dalam melihat agama sebagai sistem kebudayaan. Kajian ini ingin mendapatkan konstruksi sosial tentang agama sebagai sistem kebudayaan yang mana merupakan hasil produksi dan reproduksi manusia. Konstruksi sosial yang terkait dengan sistem pengetahuan atau refleksi dan pengalaman manusia yang terkait dengan dunia sosial-cultur dilibatkan sebagai pengetahuan manusia. Agama dianggap berkaitan dengan sistem nilai atau sistem evaluatif dan pola dari tindakan berkaitan dengan sistem kognitif atau sistem pengetahuan manusia. Agama merupakan pola universal dalam hidup manusia yang berkenaan dengan realitas sekitarnyanya. Berarti keberagaman seseorang akan selalu berasal dari lingkungan dan budayanya. Kebudayaan tempat di mana seseorang dibesarkan

begitu mempengaruhi akulturasi keberagaman seseorang. Agama seperti itu identik dengan tradisi atau ekspresi budaya mengenai keyakinan seseorang pada sesuatu yang suci.⁶

Seseorang memahami keyakinan agama yang sudah ditetapkan dalam ajarannya, hal ini dapat memantapkan keyakinan seseorang pada agama yang dianutnya, namun apabila seseorang yang mengerti kepercayaan agamanya dengan pandangan diluar ajarannya, kemungkinan akan adanya sesuatu perubahan perilaku religious pada diri seseorang.

Menurut Joachim Wach pengalaman keagamaan merupakan aspek batiniah yang hubungannya antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan.⁷ Joachim Wach mengklasifikasikan ungkapan pengalaman keagamaan kedalam tiga yaitu ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan/praktek dan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan.

Ungkapan pengalaman keagamaan yang berbentuk pemikiran diungkapkan secara teoritis. *Pertama*, pengalaman keagamaan yang dituangkan secara spontan, contohnya dengan *mite*. *Kedua*, ungkapan pengalaman keagamaan secara intelektual yaitu doktrin. Doktrin memiliki tiga fungsi yang berbeda-beda yakni:

⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, cet. III (Yogyakarta: Kanisius, 1993) hal. 413-414.

⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, cet. I (Jakarta: CV. Rajawali, 1984) hal. 61.

penegasan dan penjelasan iman, pengaturan kehidupan normatif dalam melaksanakan pemujaan dan pelayanan.⁸

Ungkapan pengalaman keagamaan berbentuk perbuatan; misal berupa peribadatan dan pelayanan. Ibadat merupakan tingkah laku paling tinggi dalam kehidupan keberagamaan seorang manusia. Wach berkata bahwa dalam realitas Mutlak hanya ada satu yang dilakukan, yaitu memuja.

Ungkapan pengalaman berbentuk persekutuan; perbuatan agama adalah perbuatan keagamaan dari seseorang. Penelitian pada agama-agama primitif melihat bahwa agama-agama pada umumnya adalah suatu usaha bersama, meski terdiri dari pengalaman-pengalaman masing-masing orang. Lewat perbuatan keagamaan, lahir kelompok keagamaan. Semua agama mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan.⁹

Senada dengan pernyataan Wach yang sudah disebutkan di atas, Durkheim juga memiliki asumsi bahwa agama apapun mesti memiliki tiga komponen mendasar; *sistem kepercayaan* (kepercayaan religius), *ritus* (upacara keagamaan), dan *komunitas religius* (komunitas moral). Agama yang didefinisikannya seperti suatu sistem yang terpadu tentang kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan benda-benda suci.¹⁰

⁸ Joachim Wach, hal. 98.

⁹ Joachim Wach, hal. 186.

¹⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi I: Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1988) hal. 196.

Watak sosial agama dititikberatkan oleh objek pemujaan ritual, doa, sikap khidmat dan kagum. Durkeim, memiliki pandangan objek agama yaitu kelompok itu sendiri yakni masyarakat yang terdiri dari heterogenitas peralatan dan simbol-simbol yang memunculkan ekspresi nyata bagi mereka yang percaya.¹¹

Bagi Durkheim agama itu solidaritas sosial yang diperkuat oleh sistem sosial. Gagasan Durkheim yakni kesadaran sosial serta perilaku dipengaruhi oleh solidaritas dan integritas sosial menhadapi fakta sosial itu riil. Gejala sosial (misalnya aturan legal, beban moral, bahasa dan hukum sosial) menjadi sesuatu yang riil/faktual.¹² Solidaritas ditunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang berdasar pada perasaan moral dan keyakinan yang dianut bersama dan diperkuat lagi oleh pengalaman emosional bersama. Agama mempunyai nilai-nilai sebagai ajarannya. Nilai-nilai inilah menjadi pempererat masyarakat. Sementara Tuhan hanya sebagai idealisme dari masyarakat itu sendiri yang menyangkannya sebagai makhluk yang paling sempurna. Tuhan adalah personifikasi masyarakat.

Maka dari pada itu, agama bagi Durkheim menjadi sangat fungsional, yakni mempererat masyarakat melalui nilai-nilai yang harus dijaga. Yang menarik dalam agama adalah apa yang sama dalam hal kerjanya, yakni soal fungsi-fungsi yang dijalankan oleh semua agama bagi sistem sosialnya bukan soal apa yang

¹¹ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, cet. IV (Jakarta: CV. Rajawali, 1993) hal. 22.

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004) hal. 81.

berbeda tentang karakteristik kepercayaan dan ritual dari agama-agama yang ada. Agama berfungsi menjadi pembangkit perasaan sosial, memberi simbol dan ritual-ritual yang menjadi sarana masyarakat mengekspresikan perasaan mereka selalu rekat dengan komunitasnya. Kalau agama jua segala hal berkaitan dengan agama tetap menjalankan fungsinya, agama akan selalu bersama kita kita. Karena agama dalam posisi “benar”, mengayomi dan melindungi “jiwa masyarakat”.¹³

Ajaran Bala Keselamatan dalam hal ini Sakramen memiliki keyakinan yang berbeda dari *mainstream* Kristen Protestan lainnya, ini disebabkan karena pengalaman keagamaan yang berasal dari lingkungan dan kultur yang dimilikinya berbeda. Bala Keselamatan sangat menekankan pada aspek pelayanan sosial ketimbang hal-hal yang sangat doktrinal. Kendati demikian, Bala Keselamatan melihat Sakramen lebih kepada makna dan substansi dari Sakramen tersebut, mereka tidak terjebak pada pelaksanaan yang sangat formal dan simbolik.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode deskriptif-analisis dipakai dalam penelitian ini, yakni dimana dalam memaparkan masalahnya tersebut penulis tidak memberikan suatu penilaian dari masalah yang diteliti juga menjelaskan secara terperinci. Sedangkan untuk mendapatkan data yang deskriptif, penulis menggunakan pendekatan teologi yaitu

¹³ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011) hal. 163.

pendekatan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan dari wahyu atau doktrin dasar dari suatu agama, khusus disini Kristen Bala Keselamatan. Selain itu digunakan juga pendekatan sosiologi yaitu pendekatan yang menyelidiki bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama itu sendiri mempengaruhi mereka.

Penelitian ini mencoba mencari implikasi dari landasan teologi Kristen Bala Keselamatan tentang Sakramen, baik dalam bidang pemahaman maupun interaksi sosial, sedangkan untuk bidang interaksi sosial dipergunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis yang berusaha memperoleh gambaran tentang Sakramen secara umum.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kantor Pusat Gereja Bala Keselamatan yang beralamat di Jln. Jawa No. 20 Bandung, Jawa Barat.

3. Sumber Data

Data Primer, diperoleh data dari hasil wawancara langsung dengan tokoh/agamawan serta beberapa penganut Kristen Bala Keselamatan mengenai sakramen, doktrin atau ajaran yang bersumber dari Al-kitab yang di pakai oleh penganut agama tersebut dan yang ditafsirkan oleh mereka.

Data Sekunder, data yang diperoleh adalah hasil dari studi kepustakaan atau *library research* yaitu dengan membaca sumber-sumber buku atau dokumen yang

ditulis oleh penganut agama tersebut juga buku-buku yang berkaitan dengan sakramen dalam kekristenan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang akurat, dalam pengumpulan data ini penulis melakukan dua hal yaitu :

a. Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode utama dalam penelitian sosial-keagamaan terutama penelitian naturalistik (kualitatif).¹⁴ Teknik ini digunakan bagi mencermati bagaimana pengaruh Sakramen bagi keberagaman jemaatnya tersendiri.

Penelitian langsung dilakukan di Kantor Pusat Gereja Bala Keselamatan yang beralamat di Jln. Jawa No. 20 Bandung, Jawa Barat.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi tatap muka langsung dengan tujuan tertentu. Tujuan mengadakan wawancara secara umum guna untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti.¹⁵ Teknik ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana ajaran, fungsi dan pandangan Gereja Bala Keselamatan mengenai upacara suci atau sakramen serta bentuk Sakramen yang dilaksanakan oleh mereka. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan wawancara dengan tokoh

¹⁴ Prof. Dr. Imam Suprayogo dan Drs. Tobroni, M. Si., *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 167.

¹⁵ *Ibid.* hal. 172.

agamawan Gereja Bala Keselamatan dan beberapa jemaat Bala Keselamatan agar mendapatkan sebuah hasil yang maksimal dan baik.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul, berikut langkah-langkah adalah:¹⁶

- a. Mengecek semua data yang telah terkumpul, baik melalui observasi, wawancara termasuk editing, dan pensortiran pada data yang tidak dibutuhkan. Hal ini untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis berkorelasi dengan kebutuhan dan supaya tidak menimbulkan ketidakakuratan.
- b. Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari apa tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran jelas dan difokuskan berdasarkan permasalahan.
- c. Menampilkan data digunakan sebagai menyajikan data dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Namun, karena penelitian ini kualitatif maka dilakukan dengan bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan ini maka akan memudahkan untuk mengerti apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dimengerti.

¹⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2011) hal. 334-343.

- d. Menarik kesimpulan atau verifikasi, dalam penelitian kualitatif mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat tentatif dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

